

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai beragam komunitas agama, etnis, dan budaya yang masing-masing plural serta beragam.¹ Di sisi lain keberagaman masyarakat multikultur menjadi kekayaan suatu bangsa, namun juga sangat rawan menimbulkan konflik². Seperti diungkapkan Nasikun bahwa keragaman masyarakat Indonesia setidaknya bisa dilihat dari dua ciri khasnya, pertama secara horizontal ditandai dengan keberadaan kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku, agama, adat, dan kedaerahan, yang kedua secara vertikal yang cukup tajam di antara lapisan atas serta lapisan bawah.³ Pada dasarnya setiap kita tinggal disuatu tempat timbul perbedaan masing-masing kelompok dan di Indonesia sangat beragam sekali perbedaannya. Terutama dalam hal agama setiap individu memiliki keyakinan masing-masing.

Agama hadir di muka bumi ini sebagai pedoman untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan kedamaian serta keteraturan. Menurut Durkheim agama dideskripsikan sebagai sistem kepercayaan serta praktik bersama menjadi dasar berkembangnya moral suatu komunitas. Durkheim memandang agama sebagai kreasi sosial “nyata” yang memperkokoh kebersamaan melalui persamaan pemikiran

¹Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No. 1, (2015), h. 31. Baca juga dalam M Thoriqul Huda, “Pengaruh Utama Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur”, *Tribakti; Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 32 No. 2 Juli 2021, h. 283-300.

²M Thoriqul Huda, “Associative Social Interaction; Harmony Relationship of Muslims with Sapta Darma People”, *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 31 No. 1 Januari 2022, h. 62.

³Mahdayeni, dkk, “Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2019), h. 158.

masyarakat tentang moral.⁴ Menurut Harun Nasution secara terminologi mendefinisikan agama sebagai pengakuan adanya hubungan manusia dan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, serta mengikat diri dalam suatu bentuk kehidupan yang memiliki pengakuan terhadap suatu sumber yang ada pada luar diri manusia serta memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia.⁵

Keberadaan agama tidak tampil dalam satu wajah utuh seperti keberagaman umat manusia. Hal ini yang sesungguhnya memiliki dampak positif bagi usaha untuk menciptakan keteraturan alam semesta, karena Allah menghendaki keberagaman (jamak) sebagai sunnah⁶. Sebab tidak semua umat beragama menyadari aspek positif dan konstruktif dalam mengadopsi dan mengembangkan keragaman ini. Beberapa kelompok melihat kelompok yang lainnya berbeda sebagai musuh yang perlu untuk dihindari serta disangkal keberadaannya. Namun ada juga komunitas yang memperlakukan kelompok lain sebagai teman dan harus menghargai keberadaan mereka ketika menghargai diri sendiri dan agamanya.⁷

Indonesia mempunyai berbagai agama besar yakni: Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu. Berbagai agama tersebut dianut dan ajarannya dilaksanakan oleh para umatnya di Indonesia⁸. Selain dari agama itu ada juga agama

⁴Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 22-27.

⁵R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama Dan Islam", *Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 20, No. 97, (2003), h. 2-3.

⁶ Mujiburrahman, "Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam", *ADDIN*, Vol. 7 No. 1 2013, h. 65-80. Baca Juga dalam M Thoriqul Huda, "Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker", *Religious; Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 3 No. 1 2018, h. 98-112.

⁷Umi Sumbulah & Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. vi.

⁸ M Thoriqul Huda, "Pluralisme dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya", *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2 No. 1 Juni 2019, h. 1-21.

yang sudah lebih dulu di Nusantara yaitu: Sunda Wiwitan⁹, Kejawen¹⁰, Parmalim¹¹, Kaharingan¹², Tolottang¹³, Wetu Telu¹⁴. Agama asli Nusantara ini disebut dengan animisme menyembah berhala atau hanya disebut dengan aliran kepercayaan.¹⁵

Perbedaan-perbedaan itu sering kali mendapat sorotan karena hubungan yang akomodatif ataupun konfrontatif di sisi lain agama dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembangunan peradaban manusia. Sebab secara historis, agama-agama besar telah mengalami perkembangan dengan subur di negara ini. Dan secara sosiologis, hubungan antara masing-masing agama mempunyai keterkaitan dengan beragam dinamika kadang akomodatif, kadang konfrontatif. Terjadinya pola hubungan akomodatif sebab setiap umat bisa dengan benar mengaktualisasi ajaran agama dan para penganut agama mentaati serta mengkomodir nilai budaya lokal. Sementara itu munculnya hubungan

⁹Ajaran Sunda Wiwitan Madrais dikenal dengan agama Cigugur di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat adalah ajaran yang mendasari kepercayaan atau ajaran Sunda Kuno dikenal Pikukuh Tilu. Pada Pikukuh Tilu ini tersusun ajaran hubungan Trilogi yaitu hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Lihat lebih jauh, Ahmad Muttaqien, "Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)", *Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. VIII, No. 1, (2013), h. 89.

¹⁰Pemberian nama Kejawen didasarkan pada bahasa yang digunakan dalam beribadah yakni memakai Bahasa Jawa. Penganut ajaran ini tak menganggap ajarannya sebagai agama dalam artian seperti agama monoteisme, namun lebih melihat sebagai seperangkat paradigma dan nilai kehidupan yang diiringi dengan sejumlah tindakan peribadatan. Lihat lebih jauh, Ikha Safitri, "Kepercayaan Gaib dan Kejawen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang", *Sabda*, Vol. 8, (2013), h. 19.

¹¹Agama Malim disebut juga Parmalim agama asli Batak adalah sebuah kepercayaan terhadap *Debata Mulajadi Na Bolon* diyakini sebagai pencipta segala sesuatu. Lihat, Dapot Siregar dan Yurulina Gulo, "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern", *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, (2020), h. 42.

¹²Agama Kaharingan berasal dari Kalimantan merupakan kepercayaan yang dipeluk banyak orang Dayak. Kepercayaan Kaharingan bisa dikatakan sebagai tauhid, namun juga politeisme secara bersamaan, karena percaya pada satu Tuhan. Lihat, Muhammad Sandi Rosyadi, "Pengaruh Animisme: Hilangnya Kaharingan Dalam Pilihan Agama Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 14, No. 2, (2020), h. 209-210.

¹³Towani Tolotang atau bisa disebut Tolottang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa prinsipnya melaksanakan seluruh perintah dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Lihat, Muh. Rusli, "Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang Di Kabupaten Sidenren Rappang", *Jurnal Al- Ulum*, Vol. 12, No. 2, (2012), h. 484.

¹⁴Wetu Telu di Lombok adalah sistem norma yang mengikat dan sebagai pedoman masyarakat dalam berorientasi ia disebut adat, maupun persembahan pada leluhur ia disebut kepercayaan Wetu Telu. Lihat, "Muhammad Harfin Zuhdi, Islam Wetu Telu (Dialektika Hukum Islam Dengan Tradisi Lokal)", *Jurnal hukum Islam*, Vol. 13, No. 2, (2014), h. 177.

¹⁵Iskandar Zulkarnain, "Hubungan Antarkomunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya", *Jurnal Kajian*, Vol. 16, No. 4, (2011), h. 682-683.

konfrontatif dikarenakan sifat serta perilaku pemeluk agama, pengetahuan agama yang sempit dan pengaruh provokasi eksternal juga berujung pada kekacauan yang bernuansa agama.¹⁶

Beberapa konflik agama di Indonesia di antaranya pembakaran gereja di Situbondo, pertikaian antara umat beragama di Ambon dan Poso, kerusuhan Ketapang, Kupang, dan Tolikara. Selain itu ada kasus 1 Juni 2008 di Monas yang mengaitkan ormas FPI dan Aliansi Kebangsaan Kebebasan Beragama yang menelan korban. Konflik agama dapat terjadi antar umat agama yang sama. Di Indonesia misal, tragedi Ahmadiyah terjadi di Cikeusik Banten. Ratusan orang menyerang komunitas Ahmadiyah menggunakan senjata tajam. Selain itu telah terjadi serangan kepada warga Syiah di Desa Karang Gayam, Kabupaten Sampang serta masih banyak konflik yang mengaitkan pemeluk agama yang sama.¹⁷

Keberadaan berbagai agama serta kepercayaan di dunia memang merupakan kenyataan. Dengan kenyataan bahwa setiap umat beragama harus mempunyai sikap bahwa agama memiliki makna positif, mempunyai peranan serta kekuatan mempersatu kehidupan masyarakat. Pada agama Islam misal, Al-Qur'an memberi contoh yang baik.¹⁸ Dalam surat Al Hujurat menyebutkan bahwa: "Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Lalu, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha

¹⁶Muhammad Abdul Halim Sidiq dan Rohman, "Pluralisme Perspektif Pendidikan Islam; Relevansi Gagasan Abdurrahman Wahid Dalam Konteks Keindonesiaan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2015), h. 47.

¹⁷Febby Febriyandi, "Agama, Ritual, dan Konflik: Suatu Upaya Memahami Konflik Internal Umat Beragama Di Indonesia", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, (2019), h. 124-125 .

¹⁸Sutoyo, "Peranan Agama Sebagai Perikat Kerukunan dan Pemicu Konflik di Dalam Kemajemukan", *Jurnal Litbang*, Vol. 3, No. 2, (2005), h. 145 .

Mengetahui Lagi Mahateliti”.¹⁹ Ada pula ajaran moral dalam agama yang mendukung persatuan umat manusia yang tersebar luas di seluruh dunia demi terwujudnya masyarakat dunia yang aman, damai, adil, selamat, dan sejahtera. Semua agama berperan dalam memberikan kesan bahwa semua ajaran agama merupakan pedoman kemanusiaan yaitu akhlak, serta sangat membantu dalam menciptakan persatuan dan persaudaraan antar sesama manusia dalam berbagai kelompok agama, suku, dan bangsa.²⁰

Melihat fakta keberagaman yang ada di Indonesia maka sikap yang ditunjukkan oleh suatu kelompok dalam menyikapi segala perbedaan dengan bersikap plural. Indonesia sangat menjunjung tinggi serta menghormati seluruh pemeluk agama yang ada, sebab Indonesia terdiri atas berbagai suku dan agama. Tetapi faktanya, perpecahan dan konflik dengan latar belakang agama dapat terjadi dengan begitu mudahnya bahkan dengan hal-hal yang sifatnya sepele.²¹ Setiap agama memiliki aturannya masing-masing, tetapi perbedaan itu bukan menjadi penyebab untuk saling terpecah. Sebagai satu saudara yang sama di tanah air, setiap warga negara Indonesia memiliki kewajiban untuk menjaga kedamaian umat beragama di Indonesia supaya negara ini secara keseluruhan tetap bersatu serta dapat tercapainya tujuan sebagai bangsa yang makmur dan berkeadilan sosial.²²

Istilah pluralisme berasal dari terminologi filsafat dan mengalami perkembangan di Barat. Sebutan tersebut berawal dari pertanyaan ontologis mengenai “yang ada”,

¹⁹Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Hujurat/49:13.
<https://quran.kemenag.go.id/surah/49>.

²⁰Sutoyo, “Peranan Agama Sebagai Perekat Kerukunan dan Pemicu Konflik di Dalam Kemajemukan”, *Jurnal Litbang*, Vol. 3, No. 2, (2005), h. 146.

²¹Shofiah Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 2, (2020), h. 182.

²²Moh Abdul Kholiq Hasan, “Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, (2013), h. 68.

dalam menjawab pertanyaan setelah itu muncullah empat aliran yakni: monisme, dualisme, pluralisme, dan agnotisisme. Pluralisme bisa dimaknai dengan suatu keadaan yang mana keberadaan kelompok pada sebuah negara yang mempunyai perbedaan suku, budaya, dan agama. Artinya sangat simple pluralisme yaitu keadaan yang beragama.²³

Pluralisme agama tak sama dengan menyebutkan semua agama itu sama, karena pada pluralisme agama semua orang diberikan kebebasan mempercayai serta melaksanakan tradisi keagamaan mereka. Pada pluralisme agama ini mengajak orang-orang tak hanya menghormati agama lain, tetapi bersedia berperilaku adil kepada orang lain serta menciptakan perdamaian dan saling menghormati satu sama lain.²⁴ Menurut Alwi Shihab prinsip yang ditentukan dalam Alqur'an, yaitu mengakui keberadaan setiap orang yang melakukan kebaikan di setiap komunitas agama, karenanya layak mendapatkan pahala dari Tuhan. Prinsip ini kembali memperkuat gagasan tentang pluralisme agama serta menolak eksklusivisme. Dengan kata lain, eksklusivisme keagamaan tak sesuai dengan semangat Alqur'an karena Alqur'an tak membedakan diantara suatu komunitas beragama yang satu dengan yang lain.²⁵

Pluralisme agama hendaklah diterima sebagai kenyataan dunia yang harus ada serta bisa ditemukan pada kehidupan manusia di manapun dan kapanpun itu, baik sebagai masyarakat, komunitas, umat, dan bangsa. Pluralisme budaya dan pluralisme agama sudah eksis di kehidupan ini dan berlangsung sepanjang sejarah manusia sampai

²³Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 9.

²⁴Herry Mety dan Khairul Anwar, *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia: Harapan untuk keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Amongkarta, 2009), h. xvi-xvii.

²⁵Firdaus M. Yunus, "Agama Dan Pluralisme ", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13, No. 2, (2014), h. 218.

sekarang ini. Atas dasar penerimaan realitas keberagaman tersebut, seluruh umat beragama hendaklah saling menghargai, menghormati, dan bertoleransi satu sama lain.²⁶

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh yang gigih di dalam mengupayakan toleransi beragama di tengah masyarakat majemuk.²⁷ Abdurrahman Wahid sebagai tokoh yang cukup memiliki pengaruh dengan segala pemikirannya serta bentuk aksinya. Dia menjadi pondasi pelindung beragam ketidakadilan setidaknya seperti itulah semua orang beranggapan yang mungkin sudah mengetahui sosok Gus Dur atas tindakan serta perjuangan dia membela hak minoritas dan berbagai kesenjangan sosial yang lain di negeri ini. Pluralitas menurut KH Abdurrahman Wahid dalam memandang islam dan kehidupan, dengan bersandar kepada etika serta spiritualitas termasuk untuk mengelola dunia yang terus maju ini untuk terciptanya perdamaian serta saling menghormati antar sesama manusia.²⁸

John Hick dengan nama lengkap John Harwood Hick sejak kecil tinggal di lingkungan gereja Anglikan di Inggris. Ia studi di bidang filsafat serta tertarik dengan filsafat Kant lalu memberi pengaruh pada pemikirannya, meskipun saat itu dia masih aktif di dalam kegiatan Kristen serta menyatakan dirinya sebagai seorang Injili. Ia menuntaskan gelar doktor dalam bidang filsafat di Universitas Oxford dari sini dia terpengaruh oleh H. H. Price ia merupakan seorang filsuf agama dan teolog. Dia lalu beralih dari penganut Injili ke pluralis. Baginya peristiwa itu berarti beralihnya cara berpikir atau pemikiran teologinya, dari paham Ptolomeus (terpusat kepada Kristus)

²⁶Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 27.

²⁷Suardiyamsyah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7, No. 1, (2017), h. 155.

²⁸Surya Adi Sahfutra, "Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan Dan Kerukunan", *Jurnal Religi*, Vol. X, No. 1, (2014), h. 95.

yang dianggapnya kemudian salah, menjadi Kopernikus (berpusat pada Allah atau Realitas).²⁹

John Hick merupakan tokoh yang terkenal akan pluralisme dan dialog antar agama, Hick memiliki cukup pengaruh dalam diskursus studi lintas agama. John Hick mengedepankan pentingnya perdamaian pada kritisismenya terhadap teologi agama-agama. Hick menawarkan hipotesa pluralistik serta permasalahan klaim kebenaran (*truth claim*) pada wacana keagamaan tentunya pada perspektif Kristen. Oleh sebab itu pemikiran John Hick juga memberikan kontribusi penting bagi terwujudnya dialog antar agama.³⁰

Kemudian Abdurrahman Wahid atau sering disebut dengan Gus Dur dikenal dengan tokoh yang komplit serta kompeten pada beragam bidang. Sebab kemampuan yang dimilikinya masyarakat menyematkan beragam predikat yakni: ulama, aktivis, penulis, intelektual, politisi, budayawan, dan pengamat sepak bola. Serta dikenal sebagai bapak pluralisme karena dirinya yang sangat menghargai kemajemukan dalam berbagai hal. Nama besar Gus Dur tidak hanya dikenal di Indonesia namun juga terkenal di dunia internasional. Gus Dur dikenal dengan tokoh yang mendukung Islam progresif, yaitu Islam yang inklusif, demokratis, pluralis, dan toleran.³¹ Berkat pemikirannya tersebut bisa memberikan teladan yang baik bagi masyarakat untuk bersikap saling menghargai serta menerapkan sikap toleransi di tengah perbedaan yang ada. Dan dengan pemikirannya mengenai pluralisme maka akan dapat terciptanya kerukunan antar umat beragama.

²⁹Dora Hutasoit, "Sorotan Alkitabiah Terhadap Konsep Keselamatan Menurut John Hick", *Missio Ecclesiae*, Vol. 6, No. 2, (2017), h. 128-129.

³⁰Nur Said, "Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagamaan Global", *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, (2015), h. 381-390.

³¹Taufani, "Pemikiran Pluralisme Gus Dur", *Jurnal Tabligh*, Vol. 19, No. 2, (2018), h. 201-202.

Dari pemaparan di atas penulis akan membahas mengenai bagaimana “Konsep Pluralisme Agama Dalam Pandangan Abdurrahman Wahid dan John Hick”, karena pemikiran pluralisme dari tokoh tersebut sangatlah berperan dalam membentuk sikap masyarakat Indonesia untuk selalu menerapkan sikap saling menghargai, menghormati, serta menerima adanya perbedaan. Kemudian dari pemikiran mereka maka penulis akan menganalisis mengenai bagaimana perbedaan masing-masing dari pemikiran kedua tokoh tersebut, serta bagaimana relevansinya terhadap kehidupan antara umat agama di Indonesia dan manakah yang berkaitan dengan kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Dan bagaimana penelitian ini akan sangat berguna bagi kehidupan antar umat beragama di Indonesia untuk lebih menerapkan sikap saling menghargai walaupun memiliki perbedaan.

B. Rumusan masalah

Berikut mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep pluralisme agama dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan John Hick?
2. Bagaimana relevansinya dengan kehidupan antar umat agama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai sasaran yang ingin dicapai untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Berikut adalah tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui konsep pluralisme agama dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan John Hick.
2. Untuk mengetahui relevansinya dengan kehidupan antar umat agama di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut ini adalah kegunaan dari penelitian ini:

- a. Hasil penelitian bisa menjadikan inspirasi bagi penelitian studi kepustakaan dan juga menambahkan berbagai referensi buku-buku, jurnal-jurnal, serta artikel yang sejenisnya bagi para peneliti untuk mencari sumber penelitian yang relevan.
- b. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan keilmuan secara umum khususnya pada kajian Study Agama-Agama, serta bisa menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- c. Secara Praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi kegiatan sosial keagamaan serta menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dan khalayak umum, mengenai bagaimana pentingnya bersikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dengan kata lain bersikap plural agar saling terciptanya persatuan tanpa adanya perpecahan.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka disini sangatlah penting dalam sebuah penelitian, agar terhindar dari plagiasi dengan membedakan pada pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini penulis memakai beberapa literature yang masih berhubungan dengan isi penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Jurnal Penelitian oleh Taufani tentang “*Pemikiran Pluralisme Gusdur*”. Kajian ini menjelaskan bahwa pemikiran pluralisme yang dibawa Gus Dur merupakan pemikiran yang tak muncul secara tiba-tiba, namun terlahir dari proses

perjuangan panjang diwarnai oleh persinggungan dengan tradisi pemikiran yang berbeda. Pluralisme yang dibawa Gus Dur bukanlah pemikiran yang berusaha menyamakan seluruh agama. Gus Dur menyadari bahwa masing-masing agama mempunyai perbedaan serta keunikannya sendiri.³²

Kedua, Jurnal Penelitian oleh Yoga Oktarianda tentang “*Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid Dalam Membangun Toleransi (1999-2001)*”. Penelitian ini menjelaskan mengenai komitmen Abdurrahman Wahid dalam menerapkan nilai pluralisme di Indonesia. Serta memaknai bahwa ajaran islam sebagai agama rahmatan lil alamin islam juga mengajarkan kasih sayang pada seluruh umatnya, sehingga hal tersebutlah yang membuat ia melawan adanya kekerasan dan diskriminasi kepada sesama manusia.³³

Ketiga, Jurnal Penelitian oleh Nur Said “*Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagaman Global*”. Penelitian ini menjelaskan mengenai tantangan keagamaan yang mendasar dihadapi saat ini yaitu pluralisme. Pluralisme menjadi ciri penting dari dunia dan masyarakat saat ini. Dunia sudah menjadi satu dan sebuah desa kecil dimana manusia bisa hidup bersama. Kelompok masyarakat saling bergantung, hipotesa Hick mengenai pluralitas didasarkan pada tiga alasan: pertama, pada beberapa diskusi mahasiswa selama belasan tahun. Hick menjelaskan dalam bahasa ilmiah apa yang diyakini oleh banyak orang secara intuitif bahwa seluruh jalan agama akhirnya mengarah kepada satu tujuan. Kedua, Hick sudah memberi tawaran hipotesa pluralitas

³²Taufani, “Pemikiran Pluralisme Gusdur”, *Jurnal Tabligh*, Vol. 19, No 2, (2018), h. 198 – 217.

³³Yoga Oktarianda, “Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid Dalam Membangun Toleransi”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 8, (2021), h. 5.

pada wacana Inggris. Ketiga, hipotesis yang kompleks serta sebagai respon kegelisahan teologis yang melingkupinya di tengah kehidupan keagamaan yang pluralistik.³⁴

Keempat, Jurnal penelitian oleh Raja Cahaya Islam, dkk, “*Pluralisme Sebagai Basis Kerukunan Beragama Perspektif John Hick*”. Berikut ini adalah pemikiran pluralisme John Hick. John Hick merupakan sosok pemikir agama yang mengusulkan pluralisme menjadi dasar kerukunan umat agama. Pluralisme agama Hick berasal dari revolusi kopernikan dalam agama. Revolusi kopernikan tersebut berarti fokus kepada pengalaman keagamaan, yang tak lagi di dasarkan kepada keterpusatan diri tetapi pada keterpusatan realitas. Konsep yang befokus pada keterpusatan realitas tersebut disertai dengan konsep yang dia ambil dari Immanuel Kant, yaitu distingsi antara noumena dan fenomena. Noumena dia samakan dengan Yang *Real*, sedang fenomena dia samakan dengan Yang *Real* sebagaimana dipahami oleh seseorang.³⁵

Kelima, Buku oleh Dr. Anis Malik Thoha “*Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*”. Menjelaskan pemikiran John Hick mengenai pluralisme agama penjelasannya bahwa pluralisme agama merupakan tanggapan bahwa agama besar di dunia adalah persepsi serta konsep yang berbeda dan secara tepat adalah respon beragam kepada Yang *Real* atau Yang Maha Agung pada pranata kultural manusia yang sangat bervariasi. Transformasi wujud manusia berasal dari keterpusatan diri menuju keterpusaran hakikat terjadi secara nyata pada setiap pranata kultural manusia itu serta terjadi sejauh yang bisa diamati pada batas yang sama.³⁶

³⁴Nur Said, “Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagaman Global”, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, (2015), h. 380.

³⁵Raja Cahaya Islam, dkk, “Pluralisme Sebagai Basis Kerukunan Beragama Perspektif John Hick”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 1, (2021), h. 72-87.

³⁶Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 15.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai penelitian-penelitian terdahulu bisa disimpulkan bahwa tak ada satupun penelitian yang sama dengan apa yang akan penulis bahas sekarang ini, karena belum ada penelitian yang mengkaji mengenai perbandingan pemikiran pluralisme oleh Abdurrahman Wahid dan John Hick, kemudian dapat di analisis mengenai perbedaan masing-masing dari pemikiran kedua tokoh tersebut, serta bagaimana relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan kehidupan umat beragama di Indonesia manakah yang berkaitan dengan kehidupan umat beragama di Indonesia. Penelitian ini akan sangat berguna dan memberikan banyak wawasan bagaimana manusia menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain meski memiliki perbedaan.

F. Kajian Teoritik

Pluralisme berasal dari kata plural, maknanya adalah bentuk lebih dari satu.³⁷ Pada kamus bahasa Inggris (*Oxford*) *pluralism* memiliki tiga arti yaitu: Pertama, makna kegerejaan bagi orang yang memiliki lebih dari satu jabatan pada sistem gereja, memegang dua ataupun lebih jabatan secara bersama baik yang sifatnya kegerejaan ataupun non kegerejaan. Kedua, pemahaman filosofis yang artinya suatu sistem pemikiran yang mengakui adanya pemikiran lebih dari satu. Ketiga, pemahaman sosial politik merupakan suatu sistem mengakui koeksistensi keberagaman kelompok yang berbeda baik corak ras, suku, aliran ataupun partai dengan masih mempertahankan aspek perbedaan ciri khas antara kelompok-kelompok itu. Ketiga makna pluralisme di atas, memang bisa disederhanakan menjadi satu arti yaitu prinsip hidup berdampingan

³⁷Khalid Rahman dan Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*, (Cet. I: Malang: Tim UB Press, 2020), h. 8.

beragam kelompok atau keyakinan dalam satu waktu dengan tetap menjaga perbedaan dan ciri khas masing-masing secara damai.³⁸

Dalam buku *Kamus Antropologi* definisi *pluralisme* adalah sebuah kerangka yang mana adanya dua interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lainnya. Mereka hidup bersama (koeksistensi) dan membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi. Sementara dalam *Kamus Ilmiah Populer* arti pluralisme adalah hal merangkap berbagai jabatan, kejamakan, teori yang menyebutkan bahwa kenyataan terdiri atas banyak substansi.³⁹

Pluralisme merupakan paham mengenai pandangan hidup, serta pengakuan, penerimaan keragaman, kemajemukan pada suatu kelompok. Jadi maksudnya yaitu menerima keberagaman dan kemajemukan di berbagai segi yaitu: pada segi agama, suku, ras, dan adat istiadat. Hal ini yang kemudian menjadi dasar terbentuknya suatu kelompok kecil yang terbatas serta memiliki ciri tertentu untuk membedakan dengan kelompok lain pada masyarakat yang majemuk, seperti kelompok keagamaan, suku, dan ras yang mempunyai budaya dan adat istiadat yang beragam.⁴⁰

Pluralisme artinya adanya perbedaan suku, ras, dan agama dalam kehidupan masyarakat. Serta adanya prinsip bahwa kelompok yang memiliki perbedaan bisa hidup bersama dengan harmonis.⁴¹ Nurcholis Madjid memberikan klasifikasi yang diambil dari beberapa sikap seseorang dalam merespon pluralisme agama: *pertama*, sikap eksklusif dalam memandang agama lain, sikap ini melihat agama yang lain berdiri di jalan yang salah dan menyesatkan; *kedua*, inklusif sikap ini melihat agama yang lainnya

³⁸Asep Setiawan, *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam: Studi Kritis atas Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 56.

³⁹Jonar TH Situmorang, *Gus Dur Itu Isme*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2020), h. 135.

⁴⁰Asripa, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur Dan Nurcholish Majid", *Jurnal Study Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (2021), h. 77.

⁴¹Khalid Rahman dan Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*, (Cet. I: Malang: Tim UB Press, 2020), h. 8.

merupakan bentuk implisit dari agama yang kita percaya; *ketiga*, plural yang dapat diekspresikan dalam bermacam ekspresi.⁴² Misal, agama lain memiliki cara yang sama untuk menggapai kebenaran yang sama. Menurut ia, Islam merupakan agama yang inklusif dan memperluas penafsirannya ke arah yang lebih plural. Pada konteks filsafat perenial dijelaskan masing-masing agama sesungguhnya adalah ekspresi kepercayaan mengenai Tuhan yang sama. Seumpama roda pusat roda yaitu Tuhan, dan jari-jari merupakan jalan dari beragam agama.⁴³

Nurcholish juga memberi tambahan pada tulisannya ia menjelaskan bahwa pluralisme sebenarnya merupakan aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tak akan berubah, sehingga tak mungkin juga dilawan ataupun diingkari.⁴⁴ Tokoh pluralis yang lain, Budhy Munawar Rachman menuliskan buku berjudul “Basis Teology Persaudaraan Antar Agama”, dimana ia menulis tentang pemikiran teologi Pluralis, lalu dia beranggapan bahwa konsep teologi pluralis memberi legitimasi kebenaran bagi seluruh agama, bahwa pemeluk setiap agama layak disebut dengan “orang yang beriman”, dalam artian orang itu “percaya serta menaruh kepercayaan pada Tuhan”, Budhy Munawar Rachman menyimpulkan bahwa yang dibutuhkan di dalam penekanan pluralisme antar agama merupakan pemahaman bahwa sebenarnya siapapun yang beriman tanpa perlu memandang agamanya apa yaitu sama di hadapan Allah, sebab Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Maha Satu”.⁴⁵

⁴²Melisa Diah Maharani, “Urgensi Ayat-Ayat Pluralisme di Dunia Digital: Studi Resepsi Keberagamaan di Instagram”, *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, Vol. 2, No. 1, (2022), h.36.

⁴³Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 11.

⁴⁴Suryadi, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran Tentang Pluralisme Dan Liberalisme Agama)”, *Manthiq*, Vol. 2, No. 1, (2017), h. 64.

⁴⁵Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 11-12.

Menurut Abdul Moqsith Ghazali bahwa pluralisme agama tidaklah mengatakan seluruh agama itu sama. Ia menyitir pernyataan Franz Magnis Suseno yang berpandangan bahwa menghormati agama orang lain tak ada kaitannya dengan ungkapan bahwa seluruh agama itu sama. Berbagai agama jelaslah memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan syariat yang mengiringi berbagai agama menunjukkan agama bukanlah sama. Setiap agama memiliki konteks partikularitasnya sendiri sehingga tidaklah mungkin seluruh agama menjadi serupa. Yang dikehendaki dari pemikiran pluralisme agama yaitu terdapat pengakuan kepada agama yang lain. Agama yang lainnya ada sebagaimana keberadaan agama yang dianut oleh yang berkaitan, masing-masing agama memiliki hak untuk hidup.⁴⁶

Pandangan Abdurrahman Wahid bahwa pluralisme itu usaha menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit, dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan manusia lain. Hal yang harus dicatat ialah bahwa jika konsep pluralisme disesuaikan di Indonesia, maka haruslah ada satu syarat antara lain: setiap pemeluk agama melaksanakan komitmen untuk meyakini dan memegang secara kuat dogma agama-agama mereka. Seorang pluralis ketika berinteraksi dengan beragam agama, tak hanya diuntut untuk terbuka, belajar serta, saling menghormati teman dialognya. Namun yang paling penting dia harus memiliki komitmen pada agama yang dipeluknya. Hanya dengan bersikap seperti itu masyarakat

⁴⁶Moqsith juga mengutip pendapat dari Nurcholish Madjid yang menegaskan bahwa pluralisme menurutnya tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, melainkan juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Lihat lebih lanjut, Asep Setiawan, *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam: Studi Kritis atas Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 76.

beragama dapat terhindar dari ancaman relativisme dan sinkretisme yang jelas dapat memudarkan agama tersebut.⁴⁷

John Hick merupakan seorang filsuf agama kontemporer yang fokus pada persoalan pluralisme serta hubungan antar agama. Pemikiran Hick pluralisme agama sangat terkenal dan kontroversial.⁴⁸ Dalam penjelasan Hick, pluralisme agama dijelaskan dengan menghindari dari klaim kebenaran suatu agama atas agama yang lainnya secara normatif. Berbeda dari Rahner, Hick tak setuju mengenai penjelasan sebenarnya agama Kristen mempunyai kebenaran “lebih” dibandingkan kebenaran agama lainnya. Sebab itu, menurut Hick pada perkembangan pluralisme agama perlu untuk menghindari pemakaian istilah terhadap pemeluk agama lain Kristen anonim, Islam anonim, Hindu anonim, Buddha anonim, dan sebagainya. Menurut Hick cara yang benar memahami kebenaran agama lain yakni saling menerima, pada kenyataannya seluruh agama mewakili banyaknya jalan untuk ke satu kenyataan tunggal, yaitu Tuhan yang membawa kebenaran serta keamanan. Tak ada satupun cara (agama) untuk mengklaim bahwa mereka lebih benar dari yang lainnya, sebab kita (seluruh agama) sama dekatnya dan sama dari kenyataan tunggal itu. Kenyataan tunggal yaitu kenyataan yang sama bahwa seluruh agama sedang mencari-Nya.⁴⁹

Menurut Nurholis Madjid, “plural” berasal dari bahasa latin ialah “plura” atau “plures” yang artinya beberapa, banyak, lebih dari satu dengan keterkaitan perbedaan. Pluralis berisi mengenai suatu perbedaan seperti: bahasa, etnis, budaya, dan agama. Farid Esack menjelaskan pluralisme menjadi bentuk pengakuan serta penerimaan, tidak

⁴⁷Masyhud, *Pluralisme: Studi Atas Pemikiran, Sikap Dan Tindakan Gusdur*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), h. 63.

⁴⁸Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya*, (Grasindo : Jakarta, 2010), h. 9.

⁴⁹Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, (Cet. I: Jakarta: Democracy Project, 2010), h. 686-687.

sekedar bertoleransi terhadap adanya kebebasan serta keanekaragaman antara orang lain ataupun kepada pemeluk agama yang lain. Kata “agama” dalam agama Islam disebut dengan “*din*”. *Din* menurut bahasa yaitu tunduk, taat, patuh, jalan, *wara'*. Dalam kamus *Mukhtar al-Shihhah*, kata *din* juga disebut dengan taat, tunduk, dan patuh. Menurut istilah, *din* bermakna jalan menjauhi dari perbuatan yang melanggar hukum.⁵⁰

Harun Nasution memahami bahwa agama menjadi ikatan yang perlu untuk dipegang serta manusia harus mematuhi. Ikatan ini memiliki akibat yang besar pada kehidupan keseharian semua orang. Ikatan tersebut asalnya dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Kekuatan gaib yang tidak bisa ditangkap dengan panca indera manusia. Anis Malik Thoha juga berbicara mengenai pengertian agama, yang mencakup semua macam agama, kepercayaan, sekte, dan bermacam jenis ideologi modern antara lain: komunisme, humanisme, sekularisme, nasionalisme, dan lain sebagainya. Bila pluralisme disusun dengan agama sebagai predikat, maka berdasarkan pengertian tersebut pluralisme agama yakni suatu keadaan hidup bersama antar umat beragama yang berbeda dalam satu kelompok dan tetap mempertahankan ajaran mereka masing-masing. Penjelasan tentang pluralisme di atas setidaknya mengandung beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap umat agama dalam hal pluralisme agama, yaitu: pluralisme adalah keikutsertaan seseorang dalam hal keanekaragaman. Artinya setiap masyarakat dapat berperilaku dan berinteraksi secara positif di lingkungan keanekaragaman.⁵¹

⁵⁰Yunus dan Subhan Fadli, *Pluralisme Dalam Bingkai Budaya*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 2-3.

⁵¹Dalam pluralisme agama seseorang tidak dibenarkan menciptakan agama baru. Dengan cara memaparkan ajaran agama lain untuk disatukan menjadi agama baru sebab pluralisme bukanlah sinkritisme. Pluralisme agama bukan hanya soal mengakomodasi beragam klaim kebenaran agama di dalam wilayah keimanan dalam diri setiap orang. Pluralisme agama secara *inheren* selalu menjadi persoalan kebijakan publik dimana pemerintah harus mengakui dan melindungi hak-hak yang diberikan Tuhan kepada setiap individu agar dapat menentukan nasib spiritual mereka sendiri tanpa pemaksaan.

Armstrong memahami sebenarnya pluralisme agama itu merupakan realitas yang terlihat sesudah terdapat fakta bahwa keanekaragaman agama merupakan hal yang pasti. Armstrong memandang kecenderungan pluralisme tak bisa dijauhkan atau dihilangkan dari kehidupan sehari-hari seseorang. Pluralisme merupakan bagian dari keragaman yang sudah menjadi takdir Tuhan dan tidak bisa dihapuskan. Hal itu adalah suatu kebenaran yang sudah menjadi satu dengan kehidupan sosial masyarakat. Pluralisme agama yang dijelaskan oleh Armstrong yaitu dengan membuka diri mengenai agama. Armstrong menganjurkan setiap orang untuk melaksanakan perbandingan agama. Perbandingan agama dimaksud supaya masyarakat mengenal adanya realitas keragaman yang lain, bukan berarti perlunya membandingkan untuk memutuskan mana yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Perbandingan agama itu dimaksudkan adanya praktik keterbukaan mengenai agama lain sehingga sanggup mengantar seorang pemeluk agama semakin memahami agamanya sendiri, tidak dengan memeluk agama lain dengan cara bergantian. Dan akhirnya dengan praktik perbandingan agama ini, berharap untuk dapat mencapai pada penemuan inti dari ajaran agama yang dipeluknya, serta menemukan inti agama yang lainnya.⁵²

Menurut Abdul Moqsith Ghazali pluralisme agama merupakan sistem nilai yang melihat kemajemukan agama dengan cara positif dan optimis serta menerima sebagai realitas (*sunatullah*) dan berusaha sebaik mungkin atas dasar realitas tersebut. Sisi positifnya, menurut Moqsith adalah supaya pemeluk agama tidak melihat pluralitas agama sebagai kemungkaran yang perlu diberantas. Dan diungkapkan secara optimis,

Lihat lebih lanjut, Yunus dan Subhan Fadli, *Pluralisme Dalam Bingkai Budaya*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 4.

⁵²Destriana Saraswati, "Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong", *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 3, (2013), h. 192.

sebab keragaman agama itu sebenarnya merupakan potensi supaya masing-masing umat terus berlomba-lomba menciptakan kebaikan di bumi.⁵³

Dari penjelasan diatas bahwa sangatlah penting bersikap plural antar sesama manusia dengan kita saling menghargai serta menghormati satu sama lain maka akan tercipta hidup saling berdampingan tanpa adanya perpecahan karena perbedaan. Dan di Indonesia sendiri memang memiliki keberagaman dengan adanya keberagaman tersebut sangatlah penting untuk menerapkan sikap plural antar sesama manusia agar tidak timbul perpecahan, serta terciptanya persatuan pemikiran dari tokoh penting mengenai pluralisme agama juga sangatlah penting agar mendorong untuk selalu bersikap saling menerima perbedaan yang ada.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan yang proses penelitian menggunakan sumber data pustaka atau dengan membaca berbagai sumber data pustaka seperti: buku, jurnal, ataupun artikel untuk memperoleh data-data dalam penelitian, serta membaca dan mencatat bahan penelitian.⁵⁴ Memang dalam studi kepustakaan sendiri proses mencari, membaca, serta mencatat sumber-sumber terkait dengan penelitian yang diteliti dengan menelusuri berbagai buku-buku ataupun bahan-bahan pustaka lainnya terkait topik penelitian.

Menurut George Studi Pustaka atau *Library Research* merupakan pencarian sumber ataupun opini pakar mengenai suatu hal yang berhubungan dengan penelitian.

⁵³Asep Setiawan, *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam: Studi Kritis atas Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 77.

⁵⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), h. 3.

Dengan kata lain studi pustaka adalah kajian beberapa sumber pustaka (biasanya ada di perpustakaan) berkaitan dengan variabel utama ataupun topik dalam penelitian.⁵⁵ Metode ini digunakan untuk meneliti tentang berbagai pandangan pluralisme Abdurrahman Wahid dan John Hick dalam buku-buku yang tentunya membahas mengenai pemikiran tokoh tersebut serta mencari sumber dari berbagai jurnal, artikel, dalam proses penelitiannya.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sifatnya lebih kepada penggalian, penemuan, penjelasan, serta penyampaian makna atau simbol data tertulis dari data, dokumen, buku, jurnal, artikel, dll yang sudah dikumpulkan. Pengumpulan data ini tidak sama dengan penelitian di lapangan karena pengolahan data dalam pendekatan ini bersifat analisis atau pengolahan data yang bersifat deskriptif karena menggunakan penelitian studi kepustakaan sehingga data yang diperoleh asalnya dari buku, jurnal, artikel, majalah, dll yang dapat mendukung proses penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yakni:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yakni data yang peneliti kumpulkan secara langsung dari sumber data utama atau data yang menjadi acuan pada penelitian ini. Untuk mendapat data primer peneliti haruslah secara langsung mengumpulkannya dari data yang menjadi acuan.⁵⁶ Disini peneliti menganalisis berbagai buku yang membahas mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid dan John Hick terkait

⁵⁵Patrisius Istiarto Djiwandono, *Meneliti itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*, (Yogyakarta: 2015), h. 27.

⁵⁶Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 103.

dengan pluralisme agama sebagai berikut: *Islamku Islam Anda Islam Kita, Pemikiran Modern Islam Indonesia, Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamin, Jombang-Kairo Jombang-Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur Dalam Pembaruan Islam di Indonesia, Pluralisme: Studi Atas Pemikiran, Sikap Dan Tindakan Gusdur, Gus Dur: Islam, Negara, Dan Isu-Isu Politik, Samudra Kezuhudan Gus Dur, Gus Dur Itu Isme* pemikiran dari Abdurrahman Wahid sedangkan untuk pemikiran dari John Hick menggunakan buku *Problems of Religious Pluralism, A John Hick Reader, Argumen Islam Untuk Pluralisme, God Has Many Names, Pluralitas Dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas Agama Sebagai Fakta Sejarah Dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme, A Question Of Final Belief, Religious Pluralism and the Modern World: An Ongoing Engagement with John Hick, A Christian Theology Of Religious, Benarkah Semua Agama Sama.*

sehingga dapat memperoleh informasi dan pengetahuan lebih valid terkait dengan penelitian, antara lain: *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama, Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia, Prospek Pluralisme Agama di Indonesia: Harapan untuk keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan di Indonesia, Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis, Pluralisme: Studi Atas Pemikiran, Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia, Pluralisme Dalam Bingkai Budaya, Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam: Studi Kritis atas Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia, dll.*

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah hal yang sangat penting pada sebuah penelitian, sebab metode adalah cara yang di pakai peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan. Berikut metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini:

1. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk mendapatkan data secara langsung berupa buku-buku yang relevan, jurnal, artikel, majalah, catatan, dsb. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu serta dapat berbentuk: tulisan, gambar, atau karya dari seseorang.⁵⁷

Biasanya dalam penelitian studi kepustakaan teknik pengumpulan datanya dengan cara menelaah beberapa dokumen seperti: buku, artikel, jurnal, majalah, catatan, dsb yang dapat menunjang penelitian. Sering disebut dengan *library research* lebih tepatnya membaca berbagai literatur di perpustakaan ataupun mencari sumber yang valid di internet, majalah, buku, jurnal,catatan-catatan, dll untuk mendapat informasi atau data yang valid serta dapat menunjang penelitian ini.⁵⁸

2. Studi Pustaka

Dalam studi penelitian ini peneliti memakai berbagai sumber seperti buku, jurnal, serta artikel yang juga termasuk sumber data primer pada proses penelitian ini, dengan melakukan analisis pada buku itu supaya dapat diketahui bagaimana pemikiran pluralisme agama menurut Abdurrahman Wahid dan John Hick. Peneliti juga

⁵⁷Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 90.

⁵⁸Patrisius Istiarto Djiwandono, *Meneliti itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*, (Yogyakarta: 2015), h. 90-91.

menelusuri berbagai sumber karya dari Abdurrahman Wahid serta buku karya dari John Hick dan beberapa sumber buku, jurnal, artikel, dll dengan data yang valid berkaitan dengan penelitian ini serta menunjang informasi terkait dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang digunakan untuk menguraikan masalah atau fokus pada kajian yang menjadi bagian penelitian. Analisis data disebut sebagai usaha pengolahan data menjadi informasi, sehingga ciri khas dari data itu mudah untuk dimengerti dan bisa berguna dalam rangka memberi jawaban yang terkait dengan penelitian.⁵⁹

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Contentm Analysis*) merupakan metode ilmiah yang mempelajari serta menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen atau teks. Menurut Weber analisis isi merupakan metode penelitian dengan memakai seperangkat prosedur untuk membuat kesimpulan yang valid dari dokumen atau teks.⁶⁰

Jadi bisa disimpulkan bahwa analisis isi ini merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan dokumen atau teks dan berupaya menarik kesimpulan yang valid dari dokumen atau teks. Dalam metode ini penulis berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan serta membuat kesimpulan yang valid tentang pemikiran pluralisme agama menurut Abdurrahman Wahid dan John Hick.

⁵⁹Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), h.103.

⁶⁰Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 15.